



PERAN TEORI BEHAVIORISME B.F.SKINNER DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MANAJEMEN WAKTU ANAK SD/MI

Hidayati¹, Mahmudah²

^{1,2}MA Asy – Syafi'iyah Alabio

¹hida3271@gmail.com, ²mahmudahrtbt@gmail.com

ARTICLE INFO

History

Published: 29 Juni 2026

Keywords:

Behaviorisme, B.F. Skinner, Manajemen Waktu, Anak SD/MI



© Author(s) 2026

This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[Commons Attribution 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Indonesia:

Kemampuan manajemen waktu merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada anak usia sekolah dasar karena berpengaruh terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, serta keberhasilan belajar. Namun, kemampuan ini tidak terbentuk secara otomatis dan memerlukan proses pembiasaan serta penguatan perilaku yang konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran teori behaviorisme B.F. Skinner dalam meningkatkan kemampuan manajemen waktu anak SD/MI. Metode penelitian yang digunakan adalah library research dengan mengkaji berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan teori behaviorisme dan manajemen waktu. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui pengidentifikasian konsep utama teori behaviorisme serta penerapannya dalam pengelolaan waktu anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip operant conditioning melalui stimulus, penguatan positif, penguatan negatif, dan konsekuensi yang mendidik dapat membantu membentuk kebiasaan disiplin waktu pada anak. Peran orang tua dan guru menjadi faktor penting dalam memberikan contoh, aturan, serta penguatan yang konsisten sehingga anak mampu mengatur waktu belajar, bermain, dan beristirahat secara seimbang.

English:

Time management skills are important competencies that need to be developed in elementary school children because they influence discipline, responsibility, and academic success. However, these skills do not develop automatically and require continuous habituation and consistent behavioral reinforcement. This study aims to examine the role of B.F. Skinner's behaviorism theory in improving time management skills among elementary school (SD/MI) students. The research method used is library research by reviewing various literature sources, including books, scientific journals, and previous studies relevant to behaviorism theory and time management. Data analysis was conducted using a qualitative descriptive approach through identifying the main concepts of behaviorism theory and their application in children's time management. The results of the study indicate that the principles of operant conditioning through stimulus, positive reinforcement, negative reinforcement, and educational consequences can help form disciplined time-management habits in children. The roles of parents and teachers are essential in providing examples, rules, and consistent reinforcement so that children can manage their time between studying, playing, and resting in a balanced manner.

PENDAHULUAN

Kemampuan manajemen waktu merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikembangkan pada anak usia sekolah dasar. Pada jenjang SD/MI, siswa mulai menghadapi tanggung jawab akademik seperti mengerjakan tugas, mengikuti jadwal pelajaran, serta membagi waktu antara belajar dan bermain. Siswa perlu dibimbing agar mampu mengatur kegiatan sehari-hari secara terencana dan seimbang. Kemampuan ini tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi belajar, tetapi juga terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sejak dini.¹

Dalam pendidikan dasar, kemampuan mengelola waktu tidak terbentuk secara otomatis, tetapi perlu dikembangkan melalui proses pembiasaan dan penguatan perilaku secara berkelanjutan. Anak usia SD/MI masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan rangsangan dari lingkungan luar, seperti aturan yang jelas, contoh perilaku, serta konsekuensi terhadap tindakan yang dilakukan. Oleh sebab itu, pendekatan *behaviorisme* dianggap tepat untuk membantu membentuk kebiasaan disiplin waktu pada anak.²

Masalah manajemen waktu ada dimana-mana dan sering terjadi pada semua orang. Banyak orang yang menyadari betapa pentingnya manajemen waktu. Namun kenyataannya masih banyak orang yang belum menyadari betapa pentingnya manajemen waktu. Hal ini terjadi karena sebagian orang tidak melihat pentingnya manajemen waktu, perencanaan, mengatur jadwal, dan lain-lain. Orang yang pandai mengatur waktunya mungkin menolak keinginan untuk menunda-nunda pekerjaan dengan bangun dari tempat tidur, meninggalkan permainan favoritnya, dan bergerak melampaui zona nyaman mereka.³

Selain faktor individu, kemampuan siswa dalam mengelola waktu juga dipengaruhi oleh peran orang tua dan guru. Orang tua menanamkan kebiasaan disiplin melalui pendampingan serta pengawasan aktivitas anak di rumah, sementara guru memperkuatnya melalui aturan dan pembiasaan disiplin di sekolah. Kerja sama antara keduanya menjadi faktor penting dalam membangun kebiasaan manajemen waktu siswa. Keselarasan antara lingkungan keluarga dan sekolah membantu anak memahami pentingnya mengatur waktu sehari-hari. Dukungan yang diberikan secara konsisten akan memudahkan siswa membentuk sikap disiplin yang berkelanjutan.

Apabila anak memiliki pemahaman yang baik tentang manajemen waktu, ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Sebaliknya, kurangnya kemampuan dalam merencanakan dan mengatur waktu belajar dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti munculnya rasa malas dan kebingungan. Pada siswa yang tidak mampu mengelola waktunya dengan baik, ketidakteraturan dalam menjalani aktivitas sehari-hari termasuk pola tidur yang tidak teratur serta ketidakmampuan menentukan skala prioritas dapat menyebabkan berkurangnya waktu istirahat dan menurunnya kualitas belajar.

¹ Putra dan Pohan, "Implementasi Manajemen Waktu pada Siswa Sekolah Dasar.," *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 02, no. 01 (2022): 17–23.

² Vina Tamarin dkk., "Implikasi Teori Belajar Behavioristik pada Perkembangan Tingkah Laku Siswa Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 2 (2024): 1294–1304.

³ Arif Ainur Rofiq dkk., "Penerapan Teori Behavior Dengan Teknik Self-Management Untuk Mengatasi Kurangnya Manajemen Waktu Pada Mahasiswa," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 13, no. 1 (2023): 52–69.

Dalam perspektif teori *behaviorisme* yang dikembangkan oleh B.F. Skinner, belajar dipandang sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya penguatan (*reinforcement*). Skinner melalui konsep operant conditioning menjelaskan bahwa perilaku dapat dibentuk, diperkuat, atau dilemahkan melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Jika suatu perilaku diikuti oleh penguatan positif, maka perilaku tersebut cenderung diulang. Sebaliknya, perilaku yang tidak memperoleh penguatan akan berangsur-angsur berkurang. Oleh karena itu, pemberian penguatan yang tepat menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku belajar yang diharapkan.

Berdasarkan teori ini, kemampuan manajemen waktu pada anak SD/MI dapat dibentuk melalui pemberian stimulus berupa aturan waktu yang jelas serta penguatan yang konsisten terhadap perilaku disiplin. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran teori *behaviorisme* B.F. Skinner dalam meningkatkan kemampuan manajemen waktu anak SD/MI. Dengan penerapan penguatan positif secara terstruktur, diharapkan siswa mampu membangun kebiasaan disiplin yang berkelanjutan dalam mengatur waktu belajar mereka.⁴

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Metode *library research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung. Sumber data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori behaviorisme serta manajemen waktu pada anak usia sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama teori *behaviorisme* dan mengaitkannya dengan penerapan manajemen waktu pada siswa SD/MI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Manajemen Waktu pada Anak Usia SD/MI

Manajemen merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengaturan, pengarahan, dan pengendalian terhadap berbagai sumber daya, seperti manusia, waktu, uang, dan materi, dengan tujuan agar hasil yang diinginkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Manajemen mencakup kemampuan dalam mengatur kegiatan secara tertib, mengambil keputusan yang tepat, memimpin orang lain, dan memastikan semua aktivitas berjalan sesuai dengan rencana.⁵

Secara etimologis, kata "manajemen" berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus* yang berarti "tangan" dan *agere* yang berarti "melakukan." Kedua kata ini digabung menjadi *managere*, yang artinya "menangani." Dalam bahasa Inggris, istilah ini berkembang menjadi *to manage* (mengelola), *management* (pengelolaan), dan *manager* (orang yang

⁴ Diana Dwi Nurhidayati, "Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving pada Siswa," *Psikopedagogia* 5, no. 1 (2016): 24–32.

⁵ Bisma Widyawan dkk., *Buku Ajar Dasar Manajemen* (PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h.2.

melakukan pengelolaan). Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diserap menjadi "manajemen" atau "pengelolaan."⁶

Penerapan manajemen tidak hanya ditemukan dalam perusahaan atau organisasi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya mengatur waktu belajar, menyelesaikan pekerjaan rumah, hingga menggunakan uang secara bijak. Dengan manajemen yang baik, pekerjaan lebih terorganisir, waktu tidak terbuang percuma, dan hasil yang diperoleh menjadi lebih maksimal. Manajemen waktu berkaitan dengan cara seseorang merencanakan dan mengatur aktivitas harian agar waktu yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal.

Secara sederhana, manajemen waktu merupakan suatu proses untuk mengatur dan memaksimalkan penggunaan waktu agar berbagai tugas dan tanggung jawab dapat diselesaikan dengan baik. Gagasan mengenai pentingnya manajemen waktu mulai dikenal sejak masa dini, yaitu ketika muncul kesadaran akan perlunya mengelola waktu secara efisien untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi.⁷

Selain itu, manajemen waktu dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menentukan prioritas dan mengatur urutan kegiatan agar semuanya dapat dilakukan secara efektif. Kebiasaan sederhana, seperti membagi waktu antara belajar, bermain, dan beristirahat sejak kecil, akan membantu seseorang tumbuh menjadi pribadi yang lebih disiplin dan teratur. Oleh karena itu, pembiasaan manajemen waktu sejak dini sangat penting agar seseorang memiliki kehidupan yang lebih seimbang dan terarah.⁸

Pengertian manajemen waktu menurut para ahli:

1. Atkinson menjelaskan bahwa manajemen waktu adalah keterampilan yang berkaitan dengan usaha dan tindakan seseorang yang dilakukan secara sistematis dan terencana agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
2. Orr mengemukakan bahwa manajemen waktu adalah kemampuan untuk menggunakan waktu secara efektif dan efisien sehingga dapat memberikan hasil atau manfaat yang optimal bagi individu.
3. Leman menyatakan bahwa manajemen waktu adalah cara menggunakan dan mengelola waktu secara optimal melalui perencanaan kegiatan yang tersusun dengan baik dan terorganisir.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu bukan hanya kegiatan menyusun jadwal, tetapi juga kemampuan yang membutuhkan kesadaran diri, kedisiplinan, serta kemampuan dalam menentukan prioritas. Seluruh pandangan tersebut menegaskan bahwa perencanaan yang baik, cara kerja yang efektif, dan penggunaan waktu secara tepat merupakan hal yang sangat penting.⁹

⁶ Rahmat Aji Nuryakin dkk., *Dasar Ilmu Manajemen* (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024), h.2.

⁷ Edy Susanto, *Manajemen Waktu Menaklukkan Statistika Pendidikan* (Wawasan Ilmu, 2024), h.1-2.

⁸ Hesri Mintowati, *Smart Policing* (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024), h.34.

⁹ Mintowati, *Smart Policing*, h.35.

B. Konsep Dasar Teori Behaviorisme

Behavior merupakan istilah yang biasanya erat kaitannya dengan bidang psikologi. *Behavior* berasal dari kata bahasa Inggris “*Behaviour*” berarti tingkah laku atau sikap. *Behavioral* merupakan aliran psikologi yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Pendekatan *behavioral* merupakan pendekatan yang menekankan pada tingkah laku organisme. Tingkah laku yang dimaksud merupakan perilaku yang ditampilkan oleh organisme tersebut. Pendekatan *behavioral* bertujuan untuk mengubah perilaku maladaptif (yang tidak diinginkan) sehingga dapat membentuk tingkah laku adaptif (yang diinginkan).¹⁰

Behaviorisme adalah aliran dalam psikologi yang memandang individu terutama dari aspek perilaku yang tampak secara fisik. Dalam pandangan ini, belajar dianggap sebagai proses pembentukan kebiasaan melalui latihan refleksi yang dilakukan secara berulang hingga dikuasai oleh individu. Selain itu, *behaviorisme* juga merupakan pandangan teoritis yang menempatkan perilaku sebagai fokus utama kajian psikologi, tanpa mengaitkannya dengan konsep kesadaran maupun proses mental. Dengan demikian, *behaviorisme* lebih menekankan pada perilaku yang dapat diamati secara langsung sebagai hasil dari proses belajar.¹¹

Dalam aliran *behaviorisme*, menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dan respons (R). Dikatakan bahwa proses belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, seperti lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Belajar terjadi sebagai respons terhadap stimulus yang datang dari lingkungan, sehingga apa yang dipelajari seseorang sering kali bergantung pada apa interaksi dengan orang lain maupun pengalaman yang mereka dapatkan. Stimulus dari lingkungan tersebut akan membentuk cara seseorang bertindak atau bereaksi dalam situasi tertentu.¹²

Salah satu tokoh teori *behaviorisme* adalah Burtus Frederic Skinner, dia adalah seorang tokoh teori perilaku atau *behaviorisme* asal Amerika yang lahir pada 20 Maret 1904 di Susquehanna, Pennsylvania. Ia merupakan anak pertama dari pasangan William Skinner dan Grace Mange Burrhus Skinner. Salah satu teori perilaku yang paling dikenal yang dikemukakannya adalah *operant conditioning*, yang diperkenalkan pada tahun 1990-an. Skinner berpendapat bahwa hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungan dapat menyebabkan perubahan perilaku.

Teori *behaviorisme* lebih menekankan pada bagaimana pola perilaku terbentuk sebagai hasil dari proses belajar. Salah satu konsep penting di dalamnya adalah pengkondisian operan, yaitu penguatan terhadap perilaku tertentu yang bisa membuat perilaku tersebut terulang kembali. Perilaku operan ini muncul secara spontan dan bebas, sesuai dengan keinginan. Dalam pembelajaran, penting untuk memberikan penghargaan atau penguatan

¹⁰ Argo Satrio Prabowo dan Wening Cahyawulan, “Pendekatan behavioral: Dua sisi mata,” *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 15–19.

¹¹ Margeritha Lao dkk., “Teori Belajar Behavioristik,” *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 02 (2025): 1268–1274.

¹² Kusumawaty Matara, *Psikologi Pendidikan* (Selat Media Patners, 2023), h.67.

positif agar perilaku yang diinginkan dapat semakin kuat, sementara perilaku yang tidak diinginkan bisa dihentikan.¹³

Beberapa prinsip yang melandasi teori Skinner akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan terbagi dua penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah bahwa perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang. Dengan kata lain, perilaku yang diikuti oleh penguatan positif akan semakin diperkuat dan lebih sering dilakukan di masa depan. Sedangkan penguatan negatif adalah meningkatnya kemungkinan suatu tindakan positif terjadi karena menghilangnya rangsangan yang merugikan atau tidak menyenangkan.

2. Hukuman (*Punishment*)

Berbeda dengan penguatan yang memperkuat perilaku, hukuman (*punishment*) bertujuan untuk melemahkan atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan agar tidak terulang di masa depan. Ketika penguatan mendorong anak untuk mengulangi perilaku yang baik, hukuman justru berfungsi untuk menghentikan perilaku buruk. Oleh karena itu, memberikan hukuman bagi yang melanggar aturan merupakan langkah yang perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa guru peduli terhadap perkembangan siswa dan berupaya untuk membimbing mereka menuju perilaku yang lebih baik.¹⁴

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Waktu Anak

Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi pengelolaan waktu antara lain:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan segala sesuatu yang muncul dari dalam diri anak dan dapat memengaruhi keberhasilannya dalam mengatur waktu antara belajar dan bermain. Faktor ini terbagi menjadi dua aspek, yaitu aspek fisiologis (jasmani) dan aspek psikologis (rohaniah).

a. Aspek Fisiologis

Kondisi jasmani anak, termasuk kebugaran tubuh dan kesehatan, memiliki peran penting terhadap semangat, konsentrasi, dan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Tubuh yang sehat membantu anak melakukan berbagai aktivitas dengan seimbang. Oleh karena itu, menjaga kesehatan melalui pola makan teratur, istirahat cukup, dan olahraga rutin menjadi hal yang sangat penting dalam mendukung kemampuan manajemen waktu.

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis berkaitan dengan kondisi mental dan emosional yang berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengelola waktu secara

¹³ Khasanah dkk., *Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik* (Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), h.14.

¹⁴ Yuliana Lu dan Yuni Ana Hamu, "Teori Operant Conditioning Menurut Skinner," *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2022): 22–29.

efektif. Beberapa faktor utama dalam aspek ini meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi.

1) Intelegensi (Kecerdasan)

Intelegensi merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap situasi baru, memahami konsep-konsep abstrak, serta mempelajari sesuatu dengan cepat dan efisien. Anak dengan tingkat kecerdasan tinggi umumnya mampu mengatur waktu dengan lebih baik karena dapat memahami prioritas dan menyelesaikan tugas secara efisien.

2) Sikap Anak

Sikap adalah kecenderungan seseorang dalam merespons suatu hal, baik secara positif maupun negatif. Anak yang memiliki sikap positif terhadap kegiatan yang dilakukannya akan lebih mudah mengatur waktu dengan baik, sedangkan anak dengan sikap negatif cenderung kurang disiplin dan sulit membagi waktu secara seimbang.

3) Bakat

Bakat merupakan potensi alami yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu. Ketika anak memahami dan mengembangkan bakatnya, ia akan lebih mudah menentukan prioritas kegiatan, sehingga waktu yang digunakan menjadi lebih produktif.

4) Minat

Minat adalah rasa ketertarikan yang kuat terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu. Anak yang memiliki minat tinggi terhadap suatu aktivitas cenderung lebih fokus dan teratur dalam mengatur waktu untuk hal-hal yang disukainya. Dengan minat yang tinggi, anak lebih mampu menyeimbangkan antara waktu belajar, bermain, dan istirahat.

5) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal yang membuat seseorang berusaha mencapai tujuan tertentu. Anak yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha memanfaatkan waktu dengan baik agar semua kegiatan dapat diselesaikan sesuai rencana. Tanpa motivasi, anak cenderung pasif dan tidak mampu mengatur waktunya secara efektif.¹⁵

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang berasal dari luar diri anak dan dapat memengaruhi kemampuannya dalam mengelola waktu. Faktor ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

a. Lingkungan Sosial

1) Lingkungan Masyarakat

¹⁵ Aprilly Putri Anggraini dkk., "Menyusun Jadwal Harian yang Efektif: Panduan Manajemen Waktu untuk Siswa," *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan* 2, no. 6 (2025): 64–67.

Kondisi sosial masyarakat di sekitar tempat tinggal anak dapat memengaruhi kebiasaan dan cara anak mengatur waktunya. Lingkungan yang memiliki nilai positif dan mendukung kegiatan produktif akan membantu anak terbiasa menggunakan waktu dengan bijak. Sebaliknya, lingkungan yang kurang memperhatikan kedisiplinan waktu dapat membuat anak sulit membangun kebiasaan teratur.

2) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan anak dalam mengatur waktu. Faktor-faktor seperti pendidikan orang tua, pola asuh, perhatian, kasih sayang, serta keharmonisan hubungan dalam keluarga berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam merencanakan dan memprioritaskan kegiatan sehari-hari. Keluarga yang harmonis dan penuh perhatian biasanya menumbuhkan anak dengan kebiasaan waktu yang baik.

3) Lingkungan Sekitar (Sekolah dan Teman Sebaya)

Lingkungan sekolah dan teman sebaya juga turut berpengaruh pada cara anak mengelola waktu. Dukungan dari guru, teman, serta suasana belajar yang positif dapat membantu anak menjadi lebih disiplin dan terarah dalam menggunakan waktu untuk kegiatan yang bermanfaat.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor nonsosial meliputi kondisi fisik tempat anak beraktivitas, seperti rumah, ruang belajar, pencahayaan, ketersediaan alat belajar, cuaca, serta waktu yang digunakan. Lingkungan yang nyaman, tenang, dan tertata akan membantu anak lebih fokus dalam mengatur waktu. Sebaliknya, lingkungan yang bising, sempit, atau tidak teratur dapat menghambat kemampuan anak dalam mengelola waktu secara efektif.

Kemampuan anak dalam mengatur waktunya dipengaruhi oleh faktor luar yang mencakup lingkungan sosial maupun nonsosial. Lingkungan sosial seperti masyarakat, keluarga, sekolah, dan teman sebaya mempunyai peranan penting dalam membentuk kedisiplinan dan kebiasaan anak dalam menyusun prioritas kegiatan.

Lingkungan yang memberikan dukungan positif akan mendorong anak menggunakan waktunya secara lebih terarah. Sementara itu, lingkungan nonsosial, seperti kondisi fisik ruang belajar, kelengkapan fasilitas, serta suasana sekitar, turut memengaruhi konsentrasi dan efektivitas anak dalam mengelola waktu. Jika anak berada dalam lingkungan sosial yang baik dan lingkungan fisik yang mendukung, ia akan lebih mudah tumbuh menjadi individu yang disiplin dan teratur dalam penggunaan waktu.¹⁶

¹⁶ Anggraini dkk., "Menyusun Jadwal Harian yang Efektif: Panduan Manajemen Waktu untuk Siswa."

D. Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Manajemen Waktu Anak

1. Peran Orang Tua dalam Pengembangan Manajemen Waktu Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berperan penting dalam kehidupan seorang anak. Sejak lahir, anak tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga, sehingga keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar berbagai nilai, sikap, dan perilaku. Orang tua sebagai bagian utama dari keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Oleh karena itu, peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak usia dini.

Salah satu tanggung jawab orang tua adalah memenuhi hak anak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan dalam mengurus diri sendiri. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya terbatas pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan anak untuk mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin. Orang tua dapat melatih anak untuk melakukan kegiatan sederhana, seperti merapikan tempat tidur, serta mengatur waktu belajar dan bermain. Pembiasaan ini akan membantu anak mengembangkan kemandirian terhadap dirinya sendiri.

Peran keluarga dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, perhatian, dan dukungan akan membantu anak merasa aman dan dihargai. Perasaan aman tersebut akan mendorong anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang dapat memengaruhi perkembangan emosional anak dan berpotensi menimbulkan berbagai masalah dalam perilaku dan kepribadiannya.

Sikap orang tua dalam mendidik dan memperlakukan anak memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Sikap orang tua yang penuh kasih sayang, perhatian, dan pengertian akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan kestabilan emosional. Sebaliknya, sikap orang tua yang terlalu keras, acuh, atau kurang peduli dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai. Selain itu, sikap orang tua seperti memberikan persetujuan atau penolakan, menunjukkan perhatian atau ketidakpedulian, serta bersikap tegas atau terlalu memanjakan akan membentuk cara anak dalam merespon berbagai situasi dalam kehidupannya.

Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini akan menjadi dasar dalam membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku anak di masa depan. Oleh karena itu, orang tua perlu menyadari pentingnya peran mereka dalam mendidik dan membimbing anak secara tepat. Dengan memberikan teladan yang baik dan kasih sayang, orang tua dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepribadian yang positif. Dengan demikian, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai fondasi utama dalam

membentuk kualitas pribadi anak dan menentukan arah perkembangan mereka di masa depan.¹⁷

Strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam pengembangan manajemen waktu anak adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun rutinitas harian yang seimbang antara kegiatan belajar, bermain, dan beristirahat agar anak memiliki pola aktivitas yang teratur dan sehat.
- b. Membuat daftar tugas sederhana (*to-do list*) untuk membantu anak mengingat serta melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara teratur.
- c. Mengatur waktu secara tepat untuk kegiatan utama seperti makan, tidur, dan belajar sehingga kebutuhan dasar dan akademik anak dapat terpenuhi secara optimal.
- d. Mengurangi berbagai gangguan atau distraksi yang dapat menghambat konsentrasi anak agar mereka mampu fokus dalam menjalankan aktivitasnya.
- e. Membimbing anak untuk memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menggunakan waktu sehingga mereka dapat mengelola aktivitasnya dengan baik.
- f. Mengenali serta membatasi kegiatan yang kurang bermanfaat. Orang tua perlu mengidentifikasi aktivitas yang menghabiskan waktu tetapi tidak memberikan manfaat yang berarti, kemudian mengurangi atau menghilangkannya agar anak dapat lebih fokus pada kegiatan yang penting.
- g. Orang tua perlu terlibat secara aktif saat anak menggunakan gawai. Keterlibatan ini bertujuan untuk mengawasi serta mengontrol konten dan aktivitas yang diakses anak. Orang tua juga dapat bergantian dalam mendampingi anak sehingga penggunaan gawai tetap aman dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
- h. Orang tua harus menetapkan batasan waktu yang jelas dalam penggunaan gawai, misalnya antara 30 menit hingga 1 jam per hari. Pembatasan ini bertujuan agar anak tidak terlalu bergantung pada gawai dan tetap memiliki waktu untuk melakukan aktivitas lain. Jika anak melebihi batas waktu yang telah ditentukan, orang tua dapat mengambil gawai tersebut secara tegas dan konsisten agar penggunaan gawai tetap terkendali.
- i. Orang tua perlu memberikan arahan kepada anak mengenai penggunaan gawai yang baik dan benar, seperti menjaga jarak pandang dan mengatur kecerahan layar. Dengan bimbingan dan keteladanan tersebut, anak diharapkan dapat membentuk kebiasaan yang sehat dan aman dalam menggunakan perangkat digital.
- j. Orang tua juga perlu memberikan pendidikan yang sesuai mengenai perlindungan diri, termasuk membimbing anak agar mampu menolak dan menghindari konten yang mengandung kekerasan maupun pornografi yang

¹⁷ Surawardi dan Rosa Nurafifah Surono, "Upaya Orang Tua untuk Meningkatkan Kesejahteraan Anak dari Segi Sosial, Ekonomi, Kesehatan, Kemandirian, dan Kedisiplinan di MI Darul Ilmi Banjarbaru," *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2023): 29–40.

mungkin muncul saat menggunakan perangkat digital.¹⁸

2. Peran Guru dalam Pengembangan Manajemen Waktu Anak

Manajemen waktu yang baik membantu siswa mengenali dan memahami dirinya sendiri, terutama dalam menentukan hal-hal yang perlu dilakukan dan yang sebaiknya dihindari. Dengan kemampuan mengatur waktu secara efektif, siswa dapat menilai apakah dirinya sanggup melaksanakan suatu kegiatan atau tidak. Kemampuan ini penting karena setiap siswa memiliki batas kemampuan, minat, dan tanggung jawab yang berbeda. Melalui pengelolaan waktu yang terarah, siswa belajar membuat keputusan yang bijak, menyusun prioritas, serta bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil.

Dalam penerapannya, manajemen waktu sangat berkaitan dengan kedisiplinan dan pengendalian diri. Siswa perlu memiliki sikap patuh terhadap aturan serta mampu mengontrol diri agar tidak mudah terdistraksi oleh hal-hal yang kurang bermanfaat. Kedisiplinan membantu siswa menjalankan kegiatan sesuai jadwal yang telah dibuat, sedangkan pengendalian diri membuat mereka tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Dengan membiasakan diri mematuhi tata tertib dan aturan yang berlaku, siswa dapat mengarahkan kehidupannya ke arah yang lebih teratur dan produktif.

Terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan siswa dalam mengelola waktu belajar.

- a. siswa dapat membiasakan diri membuat daftar kegiatan atau jadwal harian berdasarkan tingkat kepentingan. Daftar tersebut membantu siswa mengetahui apa saja yang harus diselesaikan serta menghindari lupa terhadap tugas yang telah diberikan.
- b. Siswa perlu merencanakan aktivitas tertentu pada waktu yang telah ditentukan. Perencanaan ini melatih kedisiplinan serta membentuk kebiasaan belajar yang konsisten.
- c. Siswa perlu menemukan waktu belajar yang paling efektif. Setiap individu memiliki waktu produktif yang berbeda, ada yang lebih fokus pada pagi hari, sementara yang lain lebih nyaman belajar pada malam hari. Dengan mengetahui waktu terbaiknya, siswa dapat memaksimalkan proses belajar dan menyelesaikan tugas dengan lebih optimal.
- d. Siswa harus mengutamakan tugas yang memiliki batas waktu lebih dekat atau tingkat kesulitan lebih tinggi. Dengan menyelesaikan tugas prioritas terlebih dahulu, siswa dapat menghindari penumpukan pekerjaan dan mengurangi stres.
- e. Siswa perlu memahami perbedaan antara kegiatan yang bersifat mendesak dan yang benar-benar penting. Tidak semua hal yang terlihat mendesak memiliki dampak besar, sehingga kemampuan memilah prioritas menjadi

¹⁸ Fatimah Azzahra dan Enjelin Okta Andini, "Strategi Manajemen Waktu Anak Bermain Gadget dengan Metode Screen Time pada Anak Usia Dini," *Prosiding Kolokium Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 01 (2024): 72–80.

sangat diperlukan.

Dalam proses ini, peran guru sangat penting untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu menerapkan manajemen waktu dengan baik. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan arahan, serta membantu siswa menyusun strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kondisi belajar yang terbangun selama proses berlangsung. Prestasi belajar siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pendidikan.

Prestasi belajar siswa merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pendidikan. Prestasi tersebut adalah hasil dari usaha yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil yang dicapai, baik secara individu maupun kelompok, mencerminkan sejauh mana siswa memahami dan menguasai materi yang dipelajari. Prestasi tidak dapat diraih tanpa usaha yang sungguh-sungguh, termasuk kemampuan mengatur waktu dan mengembangkan keterampilan belajar. Oleh karena itu, kebiasaan belajar yang teratur dan disiplin menjadi faktor penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kemampuan intelektual siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, namun tanpa pengelolaan waktu yang baik, potensi tersebut tidak akan berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa. Evaluasi bertujuan menilai pencapaian yang telah diraih serta menjadi dasar perbaikan dalam proses pembelajaran berikutnya. Dengan manajemen waktu yang baik, kedisiplinan, serta bimbingan guru yang tepat, siswa dapat meningkatkan kualitas belajar dan meraih prestasi yang optimal.¹⁹

E. Implementasi Teori Behaviorisme B.F. Skinner terhadap Pengelolaan Waktu Anak SD/MI

Manajemen waktu, tanggung jawab, dan kemandirian merupakan aspek penting dalam membentuk karakter serta menunjang keberhasilan seseorang, terutama jika ditanamkan sejak usia dini. Keterampilan ini memiliki peran besar karena berpengaruh terhadap prestasi belajar, kemampuan bersosialisasi, serta kualitas kehidupan anak di masa mendatang. Anak yang mampu mengatur waktunya dengan baik biasanya lebih terarah dalam belajar, lebih produktif, dan tidak mudah merasa jenuh saat mengikuti proses pembelajaran.²⁰

Keluarga menjadi lingkungan pertama sekaligus paling berpengaruh dalam pembentukan kebiasaan anak, termasuk dalam hal pengelolaan waktu. Berdasarkan teori *behaviorisme* B.F. Skinner, perilaku anak dapat dibentuk melalui pemberian stimulus dan penguatan (*reinforcement*) yang dilakukan secara konsisten. Dengan demikian, peran orang

¹⁹ Azmi Rahmatullah dan Utama, "Pengelolaan Waktu Belajar Siswa Berprestasi Berbasis Smartphone di Masa Pandemi Covid-19," *Manajemen Pendidikan* 16, no. 4 (2021): 46–56.

²⁰ Harry Triana dkk., "Pentingnya Manajemen Waktu Bagi Siswa Dalam Meningkatkan Produktivitas Belajar," *Jurnal Dedikasi Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 1–8.

tua sangat penting dalam menerapkan prinsip *operant conditioning* guna menumbuhkan kebiasaan disiplin waktu pada anak usia SD/MI.

Penerapan teori *behaviorisme* di lingkungan rumah dapat dimulai dengan membuat aturan waktu yang jelas dan terencana. Orang tua dapat menyusun jadwal harian yang meliputi waktu belajar, bermain, beribadah, membantu pekerjaan rumah, serta waktu istirahat. Jadwal ini berfungsi sebagai stimulus yang membantu anak memahami kapan suatu aktivitas perlu dilakukan. Jika aturan tersebut diterapkan secara rutin, anak akan terbiasa menjalani kegiatan sehari-hari secara teratur.²¹

Menurut Skinner, prinsip utama dalam teori *Operant Conditioning* menyatakan bahwa proses belajar sangat dipengaruhi oleh perilaku yang diikuti oleh penguatan (*reinforcement*). Perilaku yang mendapatkan penghargaan atau *reward* cenderung muncul lebih sering, sedangkan perilaku yang tidak memperoleh penguatan akan berangsur-angsur berkurang. Selain itu, perilaku yang diberikan hukuman biasanya akan cenderung jarang diulang karena dianggap tidak baik atau tidak diinginkan.²²

Penguatan (*reinforcement*) merupakan unsur utama dalam teori Skinner. Penguatan dapat diberikan dalam bentuk apresiasi ketika anak mampu menjalankan jadwal dengan baik. Apresiasi tidak selalu harus berupa hadiah materi, tetapi dapat berupa pujian, perhatian, atau dukungan emosional. Misalnya, orang tua memberikan pujian ketika anak belajar tepat waktu atau menyelesaikan tugas tanpa diingatkan. Penguatan positif ini menimbulkan pengalaman yang menyenangkan sehingga anak terdorong untuk mengulangi perilaku disiplin tersebut.

Ketika anak menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, seperti menunda belajar atau terlalu lama bermain, orang tua dapat memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik dan tidak bersifat keras. Contohnya adalah mengurangi waktu bermain atau menunda aktivitas favorit sementara waktu. Dalam konsep *operant conditioning*, konsekuensi ini bertujuan mengurangi perilaku yang tidak diharapkan tanpa menimbulkan tekanan psikologis pada anak.

Dengan demikian, penerapan teori *behaviorisme* B.F. Skinner dalam lingkungan keluarga tidak hanya membantu anak mengikuti jadwal harian, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Melalui stimulus yang terarah, penguatan yang tepat, serta pembiasaan yang konsisten, kemampuan manajemen waktu anak SD/MI dapat berkembang berkelanjutan. Peran orang tua penting dalam memberi contoh agar anak terbiasa berperilaku baik. Lingkungan keluarga yang mendukung membantu anak lebih mudah belajar mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari.²³

²¹ Salwa Agustin dkk., "Peran Teori Behavioristik dalam Motivasi, Kedisiplinan dan Minat Belajar pada Siswa," *Jurnal Babusacca: Jurnal Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 79–88.

²² Haniyah Kamilah Az-Zahra dan Maulfi Syaiful Rizal, "Implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner dalam Pembelajaran Merancang Novel pada Siswa Kelas XII IPS," *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia* 12, no. 1 (2024): 104–117.

²³ Selly Mayang Sari dan Dewi Purnama Sari, "Penerapan Teori Belajar Melalui Pendekatan Behavioristik," *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11894–11903.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari jurnal ini adalah manajemen waktu merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia sekolah dasar karena berperan dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberhasilan belajar. Manajemen waktu tidak hanya berkaitan dengan penyusunan jadwal, tetapi juga kemampuan menentukan prioritas dan menggunakan waktu secara efektif. Dalam perspektif teori *behaviorisme*, perilaku anak dapat dibentuk melalui proses pembiasaan, latihan, serta penguatan yang dilakukan secara berulang. Kemampuan manajemen waktu anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi anak, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan kondisi lingkungan fisik. Peran orang tua dan guru memiliki kontribusi besar. Orang tua berperan melalui pembiasaan di rumah, pemberian contoh, serta pengawasan aktivitas anak, sedangkan guru memberikan arahan, aturan, dan bimbingan dalam lingkungan sekolah. Implementasi teori *behaviorisme* B.F. Skinner melalui aturan yang jelas dan penguatan positif secara konsisten, membantu anak mengembangkan perilaku disiplin dalam mengelola waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Salwa, Dzakiyah Adya Apriliani, dan Suparmi. "Peran Teori Behavioristik dalam Motivasi, Kedisiplinan dan Minat Belajar pada Siswa." *Jurnal Babusacca: Jurnal Pendidikan Dasar dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 79–88.
- Anggraini, Aprilly Putri, Sofyan Abdi, Afra Hasna, dan Nizzah Mazaya Putri. "Menyusun Jadwal Harian yang Efektif: Panduan Manajemen Waktu untuk Siswa." *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan* 2, no. 6 (2025): 64–67.
- Azzahra, Fatimah, dan Enjelin Okta Andini. "Strategi Manajemen Waktu Anak Bermain Gadget dengan Metode Screen Time pada Anak Usia Dini." *Prosiding Kolokium Perkumpulan Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 01 (2024): 72–80.
- Az-Zahra, Haniyah Kamilah, dan Maulfi Syaiful Rizal. "Implementasi Teori Belajar Behaviorisme B.F. Skinner dalam Pembelajaran Merancang Novel pada Siswa Kelas XII IPS." *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia* 12, no. 1 (2024): 104–117.
- Khasanah, Rosita Wondal, dan Rahmatullah Syaripuddin. *Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023.
- Lao, Margeritha, Ance Nuban, Eti Nabunome, dkk. "Teori Belajar Behavioristik." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 02 (2025): 1268–74.
- Lu, Yuliana, dan Yuni Ana Hamu. "Teori Operant Conditioning Menurut Skinner." *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 1 (2022): 22–29.
- Matara, Kusumawaty. *Psikologi Pendidikan*. Selat Media Patners, 2023.
- Mintowati, Hesri. *Smart Policing*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2024.
- Nurhidayati, Diana Dwi. "Peningkatan Pemahaman Manajemen Waktu Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving pada Siswa." *Psikopedagogia* 5, no. 1 (2016): 24–32.
- Nuryakin, Rahmat Aji, Rudi Dwi Laksono, Rosanna Wulandari, M. Anwar, dan Udi Iswadi. *Dasar Ilmu Manajemen*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024.
- Prabowo, Argo Satrio, dan Wening Cahyawulan. "Pendekatan behavioral: Dua sisi mata." *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, no. 1 (2016): 15–19.
- Putra, dan Pohan. "Implementasi Manajemen Waktu pada Siswa Sekolah Dasar." *Rangguk: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 02, no. 01 (2022): 17–23.
- Rahmatullah, Azmi, dan Sutarna. "Pengelolaan Waktu Belajar Siswa Berprestasi Berbasis Smartphone di Masa Pandemi Covid-19." *Manajemen Pendidikan* 16, no. 4 (2021): 46–56.

- Rofiq, Arif Ainur, Septyana Dwi Rahayu, dan Faizah Noer Laela. “Penerapan Teori Behavior Dengan Teknik Self-Management Untuk Mengatasi Kurangnya Manajemen Waktu Pada Mahasiswa.” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 13, no. 1 (2023): 52–69.
- Sari, Selly Mayang, dan Dewi Purnama Sari. “Penerapan Teori Belajar Melalui Pendekatan Behavioristik.” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 3 (2023): 11894–903.
- Surawardi, dan Rosa Nurafifah Surono. “Upaya Orang Tua untuk Meningkatkan Kesejahteraan Anak dari Segi Sosial, Ekonomi, Kesehatan, Kemandirian, dan Kedisiplinan di MI Darul Ilmi Banjarbaru.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 13, no. 1 (2023): 29–40.
- Susanto, Edy. *Manajemen Waktu Menaklukkan Statistika Pendidikan*. Wawasan Ilmu, 2024.
- Tamarin, Vina, Sedya Santosa, dan Alifia Khairullina. “Implikasi Teori Belajar Behavioristik pada Perkembangan Tingkah Laku Siswa Sekolah Dasar.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10, no. 2 (2024): 1294–304.
- Triana, Harry, Kamaludin, dan Ahmad Nahrowi. “Pentingnya Manajemen Waktu Bagi Siswa Dalam Meningkatkan Produktivitas Belajar.” *Jurnal Dedikasi Abdi Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 1–8.
- Widyawan, Bisma, Anggulyah Rizqi Amaliyah, Narulita Syarweny, dan Karyono. *Buku Ajar Dasar Manajemen*. PT Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.